

Peran Kapasitas Fiskal, Perbankan Syariah, dan Investasi Asing dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Bagian Selatan

Muhammad Bahrul Ulum^{1*}, Ayu Geby Gisela Syaputri²

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, Indonesia¹

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia²

✉ Email Korespodensi: muhammadbahrul@fe.unsri.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima 16-09-2026
Disetujui 29-09-2026
Diterbitkan 21-10-2026

ABSTRACT

Regional economic growth is influenced not only by production activities but also by fiscal capacity, financial sector development, and investment. This study aims to analyze the role of fiscal capacity, Islamic banking, and foreign investment in promoting economic growth in Southern Sumatra. The study employs a quantitative approach using panel data from five provinces, namely Jambi, South Sumatra, Bengkulu, Lampung, and Bangka Belitung Islands, covering the period 2020–2025, with 30 observations. Economic growth is used as the dependent variable, while Own-Source Revenue (PAD), Islamic banking financing, and Foreign Direct Investment (FDI) are used as independent variables. The analysis employs panel data regression, with model selection based on the Chow and Hausman tests. The Fixed Effect Model results show that PAD has a positive and significant effect on economic growth. Islamic banking financing has a positive but insignificant relationship, while FDI has a negative and insignificant relationship at the 5 percent significance level. Simultaneously, the three variables significantly affect economic growth. These findings highlight the importance of strengthening regional fiscal capacity, while the effectiveness of Islamic financing and FDI depends on the ability of economic sectors to transform these resources into productive activities.

Keywords: PAD; Islamic Financing; FDI; Growth.

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas produksi, tetapi juga oleh kapasitas fiskal, perkembangan sektor keuangan, dan investasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kapasitas fiskal, perbankan syariah, dan investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Bagian Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel lima provinsi, yaitu Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, dan Kepulauan Bangka Belitung selama 2020–2025, dengan 30 observasi. Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, sedangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), pembiayaan perbankan syariah, dan Penanaman Modal Asing (PMA) sebagai variabel independen. Analisis menggunakan regresi data panel dengan pemilihan model berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembiayaan perbankan syariah berhubungan positif tetapi tidak signifikan, sedangkan PMA berhubungan negatif dan tidak signifikan pada tingkat 5 persen. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas fiskal daerah, sementara efektivitas pembiayaan syariah dan PMA bergantung pada kemampuan

sektor ekonomi dalam mengonversinya menjadi aktivitas produktif.

Kata Kunci: PAD; Pembiayaan Syariah; PMA; Pertumbuhan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ulum, M. B., & Syaputri, A. G. G. (2026). Peran Kapasitas Fiskal, Perbankan Syariah, dan Investasi Asing dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Bagian Selatan. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 4(2), 1067-1077. <https://doi.org/10.35870/ljit.v4i2.8741>

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah karena mencerminkan peningkatan kapasitas produksi dan aktivitas ekonomi masyarakat. Dalam perspektif pembangunan regional, pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan daerah menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga oleh kapasitas fiskal, perkembangan sektor keuangan, dan kemampuan menarik investasi. Kondisi tersebut semakin relevan dalam konteks desentralisasi karena pemerintah daerah memiliki kewenangan lebih besar dalam mengelola sumber daya fiskal dan mendorong aktivitas ekonomi wilayah.

Desentralisasi fiskal memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan efisiensi pelayanan publik dan menyesuaikan kebijakan pembangunan dengan karakteristik lokal. Ginting et al. (2019) menemukan bahwa desentralisasi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun, hubungan tersebut tidak selalu otomatis. Wahyudi & Kurniawati (2022) menunjukkan bahwa meskipun desentralisasi fiskal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat kemandirian fiskal sebagian besar provinsi masih relatif rendah. Pada tingkat internasional, Digdowiseiso (2022) dan Sima et al. (2023) menunjukkan bahwa hubungan desentralisasi fiskal dan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh karakteristik wilayah serta kondisi kelembagaan.

Dalam penelitian ini, kapasitas fiskal direpresentasikan melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD mencerminkan kemampuan daerah memperoleh pendapatan dari potensi ekonominya sekaligus menyediakan ruang fiskal untuk membiayai pelayanan publik dan pembangunan. Sunarya Sulaeman & Imtiyaz Hanifah (2022) menemukan hubungan positif dan signifikan secara resiprokal antara PAD dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan Putri & Wulansari (2022) menemukan bahwa PAD berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, pengaruh PAD dapat berbeda antarwilayah karena dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan pendapatan, kualitas belanja, dan struktur ekonomi daerah.

Selain kapasitas fiskal, sektor keuangan juga berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Perbankan syariah melalui fungsi intermediasinya dapat menyalurkan pembiayaan untuk modal kerja, investasi, dan pengembangan usaha sehingga berpotensi meningkatkan aktivitas ekonomi (Nisa et al., 2026). Mensi et al. (2020) menemukan hubungan positif antara perkembangan perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan Saleem et al. (2021) menunjukkan keterkaitan antara kedalaman keuangan syariah, intermediasi keuangan, dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Anggraini (2019) juga menemukan hubungan kausalitas antara perkembangan perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Rahman et al. (2025) menunjukkan bahwa pembiayaan perbankan syariah relevan dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, Afandi & Amin (2019) menemukan bahwa pembiayaan bank syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pembiayaan syariah dapat bergantung pada karakteristik wilayah, struktur ekonomi, skala pembiayaan, dan kemampuan sektor produktif dalam menyerap pembiayaan.

Sumber pembiayaan lainnya adalah Penanaman Modal Asing (PMA) atau *foreign direct investment* (FDI). Secara teoritis, PMA dapat meningkatkan pembentukan modal, kapasitas produksi, lapangan kerja, transfer teknologi, dan produktivitas. Namun, hasil empiris menunjukkan hubungan yang beragam. Fazaalloh (2024) menemukan bahwa FDI secara umum berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, tetapi pengaruhnya berbeda menurut sektor penerima investasi. Sahu (2021) juga menemukan pengaruh positif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara berkembang. Sebaliknya,

Emako et al. (2022) menunjukkan bahwa pengaruh FDI bergantung pada komposisi sektoral, sedangkan Kwablah & Amoah (2022) menekankan pentingnya kondisi sistem keuangan dan lingkungan ekonomi negara penerima.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam mengintegrasikan kapasitas fiskal, pembiayaan perbankan syariah, dan PMA dalam satu model pertumbuhan ekonomi regional. Penelitian pembiayaan syariah lebih banyak dilakukan pada tingkat nasional atau menggunakan data agregat, sementara bukti empiris pada kawasan regional masih terbatas. Demikian pula, pengaruh PMA terhadap pertumbuhan ekonomi masih menunjukkan hasil yang beragam menurut sektor dan karakteristik wilayah. Oleh karena itu, pengujian ketiga variabel tersebut secara simultan pada kawasan Sumatera Bagian Selatan menjadi relevan.

Sumatera Bagian Selatan yang mencakup Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, dan Kepulauan Bangka Belitung memiliki karakteristik ekonomi yang beragam dari sisi struktur produksi, kapasitas fiskal, perkembangan perbankan syariah, dan kemampuan menarik investasi asing. Periode 2020–2025 juga mencakup pandemi COVID-19 dan fase pemulihan ekonomi yang memengaruhi produksi, penerimaan daerah, pembiayaan, serta investasi. Kondisi tersebut menjadikan kawasan ini relevan untuk mengkaji keterkaitan antara sumber pembiayaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi regional.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menganalisis kapasitas fiskal, pembiayaan syariah, atau investasi asing secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan ketiganya dalam satu model pertumbuhan ekonomi regional. PAD merepresentasikan kapasitas fiskal, pembiayaan perbankan syariah merepresentasikan intermediasi sektor keuangan, sedangkan PMA merepresentasikan sumber modal eksternal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh PAD, pembiayaan perbankan syariah, dan PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Bagian Selatan selama 2020–2025, baik secara parsial maupun simultan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menganalisis peran kapasitas fiskal, perbankan syariah, dan investasi asing dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Sumatera Bagian Selatan. Wilayah penelitian mencakup lima provinsi, yaitu Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, dan Kepulauan Bangka Belitung, dengan periode pengamatan tahun 2020–2025. Dengan lima provinsi dan enam tahun pengamatan, penelitian menghasilkan 30 observasi yang membentuk data panel seimbang (*balanced panel*), karena setiap provinsi diamati secara konsisten selama periode penelitian.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi dan sumber resmi lembaga terkait. Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen diukur menggunakan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kapasitas fiskal daerah diproksikan menggunakan Pendapatan Asli Daerah (PAD), sedangkan perbankan syariah diukur menggunakan nilai pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah pada masing-masing provinsi. Selanjutnya, investasi asing diproksikan menggunakan Penanaman Modal Asing (PMA). Data setiap variabel disusun berdasarkan unit provinsi dan tahun pengamatan sehingga dapat digunakan dalam analisis data panel.

Regresi data panel digunakan sebagai teknik analisis utama karena mampu mengakomodasi variasi antarprovinsi sekaligus perubahan variabel dari waktu ke waktu. Pendekatan ini memungkinkan

karakteristik khusus masing-masing provinsi diperhitungkan dalam proses estimasi sehingga analisis tidak hanya melihat hubungan antarvariabel secara umum, tetapi juga mempertimbangkan perbedaan karakteristik wilayah. Model empiris yang digunakan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$EG_it = \beta_0 + \beta_1 PAD_it + \beta_2 PEMBIAYAAN_it + \beta_3 PMA_it + \mu_i + \varepsilon_it \quad (1)$$

Keterangan: EG_it merupakan pertumbuhan ekonomi provinsi i pada tahun t ; PAD_it merupakan Pendapatan Asli Daerah; $PEMBIAYAAN_it$ merupakan pembiayaan perbankan syariah; PMA_it merupakan Penanaman Modal Asing; β_0 merupakan konstanta; β_1 , β_2 , dan β_3 merupakan koefisien regresi; μ_i merupakan efek khusus masing-masing provinsi; dan ε_it merupakan *error term*.

Sebelum melakukan estimasi akhir, pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan spesifikasi yang paling sesuai dengan karakteristik data. Uji Chow digunakan untuk menentukan pilihan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, Uji Hausman digunakan untuk menentukan pilihan antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model dilakukan berdasarkan nilai probabilitas pengujian pada tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian.

Setelah model estimasi ditentukan, dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen dengan pertumbuhan ekonomi. Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji hubungan PAD, pembiayaan perbankan syariah, dan PMA secara individual terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, uji simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah ketiga variabel independen secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi berdasarkan variabel-variabel yang digunakan.

Seluruh tahapan analisis dilakukan secara sistematis mulai dari penyusunan data panel, analisis deskriptif, pemilihan model, estimasi regresi, hingga pengujian hipotesis. Hasil dari setiap pengujian selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk membahas hubungan kapasitas fiskal, pembiayaan perbankan syariah, dan investasi asing dengan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Bagian Selatan selama periode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 1. Hasil Pemilihan Model Data Panel

Pengujian	Statistik	Probabilitas	Keputusan
Uji Chow – <i>Cross-section F</i>	3,148273	0,0344	FEM
Uji Chow – <i>Cross-section Chi-square</i>	13,578348	0,0088	FEM
Uji Hausman – <i>Cross-section random</i>	12,336722	0,0063	FEM

(Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EViews)

Hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0088, lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen. Dengan demikian, *Common Effect Model* ditolak dan *Fixed Effect Model* lebih sesuai digunakan. Selanjutnya, Uji Hausman menghasilkan probabilitas sebesar 0,0063, yang juga lebih kecil dari 5 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat

dibandingkan *Random Effect Model*. Berdasarkan kedua pengujian tersebut, estimasi penelitian selanjutnya menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM).

2. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Tabel 2. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta	-4,715176	2,141494	-2,201816	0,0385
PAD	0,003601	0,001204	2,990253	0,0067
Pembiayaan Syariah	0,000190	0,000268	0,708943	0,4858
PMA	-0,003131	0,001654	-1,892718	0,0716
<i>R-squared</i>	0,535427			
<i>Adjusted R-squared</i>	0,387608			
F-statistic	3,622181			
Prob. (F-statistic)	0,009529			
<i>Durbin-Watson</i>	2,032025			

(Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EViews)

3. Pengaruh PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi

PAD memiliki koefisien positif sebesar 0,003601 dengan probabilitas 0,0067, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat 5 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan PAD berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi Sumatera Bagian Selatan selama periode 2020–2025.

Secara ekonomi, PAD mencerminkan kemampuan pemerintah daerah dalam memobilisasi sumber daya ekonomi lokal. Peningkatan PAD dapat memperluas ruang fiskal untuk membiayai infrastruktur, pelayanan publik, serta program pembangunan yang mendukung aktivitas produksi dan konsumsi. Dengan demikian, semakin kuat kemampuan daerah menghasilkan pendapatan sendiri, semakin besar pula kapasitas pemerintah daerah dalam mendukung kegiatan ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan Sunarya Sulaeman & Imtiyaz Hanifah (2022) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara PAD dan pertumbuhan ekonomi, serta Putri & Wulansari (2022) yang menunjukkan pengaruh positif PAD terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa kapasitas fiskal daerah merupakan salah satu komponen penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

Implikasi kebijakannya adalah pemerintah daerah perlu meningkatkan PAD melalui optimalisasi basis pajak dan retribusi, digitalisasi administrasi penerimaan, peningkatan kepatuhan wajib pajak, serta pengembangan sumber pendapatan yang tidak menghambat aktivitas produktif. Peningkatan PAD juga perlu diikuti dengan pengalokasian belanja yang lebih produktif agar tambahan penerimaan benar-benar diterjemahkan menjadi infrastruktur dan pelayanan publik yang mendukung pertumbuhan.

4. Pengaruh Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pembiayaan perbankan syariah memiliki koefisien positif sebesar 0,000190 dengan probabilitas 0,4858. Koefisien positif menunjukkan arah hubungan yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi

probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut belum signifikan secara statistik.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan syariah belum secara langsung diterjemahkan menjadi peningkatan output regional selama periode penelitian. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah perbedaan antara besarnya pembiayaan yang disalurkan dan kualitas penggunaannya. Pembiayaan akan memberikan dampak lebih kuat terhadap pertumbuhan apabila diarahkan pada sektor produktif, investasi, dan kegiatan usaha yang menghasilkan nilai tambah.

Hasil ini berbeda dengan Mensi et al. (2020), Saleem et al. (2021), Anggraini (2019), dan Rahman et al. (2025) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara perkembangan perbankan syariah atau pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan Afandi & Amin (2019) yang menemukan bahwa pembiayaan bank syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembiayaan syariah dapat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, struktur ekonomi, skala pembiayaan, dan kemampuan sektor usaha dalam menyerap pembiayaan.

Implikasi kebijakan yang dapat dilakukan adalah memperkuat penyaluran pembiayaan syariah kepada UMKM, industri pengolahan, pertanian bernilai tambah, dan sektor produktif lainnya. Pemerintah daerah juga dapat memperkuat kerja sama dengan perbankan syariah melalui program pembiayaan UMKM, pendampingan usaha, peningkatan literasi keuangan syariah, serta penyediaan informasi mengenai usaha yang layak dibiayai.

5. Pengaruh PMA terhadap Pertumbuhan Ekonomi

PMA memiliki koefisien sebesar $-0,003131$ dengan probabilitas 0,0716. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan PMA memiliki arah hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi dalam model, tetapi probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat signifikansi 5 persen.

Hasil negatif tetapi tidak signifikan ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Koefisien negatif tidak berarti bahwa PMA secara empiris terbukti menurunkan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam periode dan wilayah penelitian belum terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya pengaruh individual PMA terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai probabilitas 0,0716 juga menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada relatif dekat dengan batas signifikansi 5 persen, sehingga kemungkinan adanya hubungan ekonomi tidak dapat sepenuhnya diabaikan, tetapi tetap tidak signifikan pada tingkat yang digunakan dalam penelitian.

Salah satu kemungkinan penjelasan adalah komposisi sektoral investasi asing. Dampak PMA terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu sama antar sektor. Fazaalloh (2024), menggunakan data 33 provinsi Indonesia selama 2010–2019, menemukan bahwa FDI secara umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, ketika dianalisis berdasarkan sektor, pengaruhnya berbeda: FDI pada pertambangan, manufaktur, listrik dan gas, hotel dan restoran, serta real estat berpengaruh positif, sedangkan FDI sektor pertanian justru menunjukkan pengaruh negatif. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keterkaitan FDI dengan ekonomi domestik, termasuk hubungan dengan perusahaan lokal dan transfer pengetahuan, menjadi penting dalam menjelaskan manfaat investasi.

Dengan demikian, hasil negatif dalam penelitian ini dapat menjadi indikasi bahwa besarnya PMA belum tentu mencerminkan besarnya kontribusi terhadap aktivitas ekonomi lokal, terutama apabila

investasi terkonsentrasi pada kegiatan yang memiliki keterkaitan domestik relatif rendah atau membutuhkan tenaga kerja lokal dalam jumlah terbatas. Namun, penjelasan mengenai dominasi sektor ekstraktif belum dapat dinyatakan sebagai penyebab langsung karena model penelitian ini belum memisahkan PMA berdasarkan sektor. Oleh sebab itu, interpretasi tersebut lebih tepat ditempatkan sebagai kemungkinan yang perlu diuji melalui penelitian lanjutan menggunakan data PMA sektoral.

Kemungkinan lainnya adalah adanya *crowding out* terhadap investasi domestik, yaitu ketika masuknya modal asing tidak menghasilkan tambahan investasi bersih yang cukup besar karena sebagian aktivitas investasi domestik tergeser. Namun, mekanisme ini juga belum dapat disimpulkan dari model penelitian karena variabel investasi domestik tidak dimasukkan sebagai variabel kontrol. Oleh karena itu, *crowding out* lebih tepat diposisikan sebagai hipotesis alternatif yang perlu diuji dengan memasukkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), investasi domestik, atau pembentukan modal tetap bruto ke dalam model.

Temuan penelitian ini berbeda dengan Sahu (2021) yang menemukan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada 45 negara berkembang dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Namun, hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan Emako et al. (2022), yang menunjukkan bahwa dampak FDI sangat bergantung pada komposisi sektoral. Penelitian tersebut menemukan pengaruh positif dan signifikan FDI sektor manufaktur, sementara FDI sektor tersier berpengaruh negatif dan FDI sektor primer memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa PMA tidak dapat dipandang sebagai sumber pertumbuhan yang bekerja secara otomatis. Manfaat PMA sangat bergantung pada sektor penerima investasi, keterkaitan dengan perusahaan domestik, transfer teknologi, penciptaan kesempatan kerja, serta kemampuan ekonomi daerah menyerap manfaat investasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bukti bahwa besarnya arus PMA di Sumatera Bagian Selatan selama 2020–2025 belum menunjukkan hubungan statistik yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi regional.

Implikasi kebijakan yang spesifik adalah pemerintah daerah perlu mengarahkan promosi investasi asing pada sektor yang memiliki *multiplier effect* lebih besar terhadap ekonomi lokal, terutama industri pengolahan dan kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan UMKM serta rantai pasok domestik. Pemberian insentif investasi juga perlu dikaitkan dengan indikator kinerja seperti penyerapan tenaga kerja lokal, penggunaan input dari perusahaan domestik, pengembangan pemasok lokal, transfer teknologi, dan peningkatan nilai tambah di daerah. Selain itu, evaluasi investasi berdasarkan sektor perlu dilakukan agar kebijakan investasi tidak hanya berorientasi pada besarnya nilai PMA, tetapi juga pada kualitas dan dampak ekonominya.

6. Pengaruh Kapasitas Fiskal, Pembiayaan Perbankan Syariah, dan PMA secara Simultan

Hasil estimasi menunjukkan *F-statistic* sebesar 3,622181 dengan probabilitas 0,009529. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga PAD, pembiayaan perbankan syariah, dan PMA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi regional tidak hanya berkaitan dengan satu sumber pembiayaan, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor fiskal, keuangan, dan investasi. Meskipun pembiayaan syariah dan PMA tidak signifikan secara parsial, keduanya tetap menjadi bagian dari kombinasi variabel yang secara bersama-sama berkaitan dengan variasi pertumbuhan ekonomi. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi regional. Kapasitas fiskal menyediakan ruang

pembiayaan pembangunan, sektor keuangan menyediakan intermediasi modal, sedangkan investasi asing dapat menambah sumber pembentukan modal. Efektivitas ketiga sumber tersebut, bagaimanapun, sangat bergantung pada kemampuan daerah mengarahkan sumber daya menuju kegiatan yang menghasilkan nilai tambah.

7. Kemampuan Model dalam Menjelaskan Pertumbuhan Ekonomi

Nilai *R-squared* sebesar 0,535427 menunjukkan bahwa sekitar 53,54 persen variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh PAD, pembiayaan perbankan syariah, PMA, dan efek tetap masing-masing provinsi. Sementara itu, sekitar 46,46 persen variasi lainnya dijelaskan oleh faktor di luar model. *Adjusted R-squared* sebesar 0,387608 menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah variabel dalam model, masih terdapat faktor lain yang berpotensi menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi regional.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa model telah menangkap sebagian variasi pertumbuhan ekonomi, tetapi belum mencakup seluruh determinannya. Faktor seperti investasi domestik, tenaga kerja, *human capital*, belanja pemerintah, ekspor, infrastruktur, dan kondisi sektoral dapat dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya.

8. Implikasi Kebijakan

Berdasarkan keseluruhan hasil, kebijakan pertumbuhan ekonomi Sumatera Bagian Selatan perlu diarahkan pada peningkatan kualitas sumber pembiayaan, bukan hanya peningkatan nominalnya. Pertama, pemerintah daerah perlu memperkuat PAD melalui optimalisasi basis penerimaan dan meningkatkan proporsi belanja yang mendukung infrastruktur serta aktivitas produktif. Kedua, pemerintah daerah dapat memperkuat sinergi dengan perbankan syariah untuk memperluas pembiayaan UMKM dan sektor produktif melalui pendampingan usaha dan peningkatan literasi keuangan. Ketiga, kebijakan PMA perlu bergeser dari orientasi pada jumlah investasi menuju kualitas investasi, dengan memberikan prioritas pada investasi yang menciptakan lapangan kerja lokal, menggunakan input domestik, meningkatkan nilai tambah, dan menghasilkan transfer teknologi.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi regional tidak cukup hanya dengan meningkatkan ketersediaan sumber pembiayaan. Yang lebih penting adalah memastikan bahwa PAD, pembiayaan syariah, dan PMA dapat dikonversikan menjadi aktivitas ekonomi produktif yang memiliki keterkaitan kuat dengan perekonomian lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis peran kapasitas fiskal, perbankan syariah, dan investasi asing dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Sumatera Bagian Selatan selama periode 2020–2025 dengan menggunakan regresi data panel pada lima provinsi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa kapasitas fiskal yang diprosikan melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan daerah dalam menghasilkan pendapatan sendiri menjadi salah satu faktor yang berperan dalam mendukung aktivitas pembangunan dan pertumbuhan ekonomi regional.

Sementara itu, pembiayaan perbankan syariah memiliki arah hubungan positif, tetapi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa

peningkatan pembiayaan perbankan syariah belum secara langsung tercermin dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi pada wilayah penelitian. Pengaruh pembiayaan terhadap aktivitas ekonomi dapat dipengaruhi oleh pemanfaatan pembiayaan, sektor penerima, serta kemampuan kegiatan usaha dalam menghasilkan nilai tambah.

Investasi asing yang diproseskan melalui Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki koefisien negatif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat signifikansi 5 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan PMA belum memberikan hubungan yang cukup kuat secara statistik dengan pertumbuhan ekonomi Sumatera Bagian Selatan selama periode penelitian. Dengan demikian, besarnya investasi asing yang masuk belum dapat secara langsung mencerminkan peningkatan pertumbuhan ekonomi regional.

Secara simultan, kapasitas fiskal, pembiayaan perbankan syariah, dan investasi asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi regional merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor fiskal, keuangan, dan investasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan kapasitas fiskal daerah sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, sementara optimalisasi pembiayaan perbankan syariah dan peningkatan manfaat ekonomi dari investasi asing masih memerlukan dukungan kebijakan dan keterkaitan yang lebih kuat dengan kegiatan ekonomi produktif daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. A., & Amin, M. (2019). Islamic Bank Financing and Its Effects on Economic Growth: A Cross Province Analysis. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2). <https://doi.org/10.15408/sjie.v8i2.10977>
- Anggraini, M. (2019). Islamic banking development and economic growth: a case of Indonesia. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.1108/AJIM.vol1.iss1.art5>
- Digdownseiso, K. (2022). Is Fiscal Decentralization Growth Enhancing? A Cross-Country Study in Developing Countries over the Period 1990–2014. *Economies*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/economies10030062>
- Emako, E., Nuru, S., & Menza, M. (2022). The effect of foreign direct investment on economic growth in developing countries. *Transnational Corporations Review*, 14(4), 382–401. <https://doi.org/10.1080/19186444.2022.2146967>
- Fazaalloh, A. M. (2024). FDI and economic growth in Indonesia: a provincial and sectoral analysis. *Journal of Economic Structures*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-023-00323-w>
- Ginting, A. M., Hamzah, M. Z., & Sofilda, E. (2019). The impact of fiscal decentralization on economic growth in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 11(2), 152–160. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol11.iss2.art3>
- Kwablah, E., & Amoah, A. (2022). Foreign direct investment and economic growth in Sub-Saharan Africa: the complementary role of economic freedom and financial market fragility. *Transnational Corporations Review*, 14(2), 127–139. <https://doi.org/10.1080/19186444.2022.2041159>
- Mensi, W., Hammoudeh, S., Tiwari, A. K., & Al-Yahyaie, K. H. (2020). Impact of Islamic banking development and major macroeconomic variables on economic growth for Islamic countries: Evidence from panel smooth transition models. *Economic Systems*, 44(1). <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2019.100739>

-
- Nisa, N. A., Rhamadanti, I., & Hikma, N. (2026). Peran Perbankan dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Islamic Economics*, 2(1).
<https://jurnal.almaiadah.or.id/index.php/JNIE/en>
- Putri, M., & Wulansari, I. Y. (2022). Analisis Determinan Status Kemiskinan Berisiko COVID-19 Level Kabupaten/Kota di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 11, 79–94.
- Rahman, R., Teapon, H., & Evalia, A. (2025). The Impact of Islamic Banking Financing on Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Economia*. <https://doi.org/10.21831/economia.v20i1.71707>
- Sahu, J. P. (2021). Does inflow of foreign direct investment stimulate economic growth? Evidence from developing countries. *Transnational Corporations Review*, 13(4), 376–393.
<https://doi.org/10.1080/19186444.2020.1833603>
- Saleem, A., Sági, J., & Setiawan, B. (2021). Islamic financial depth, financial intermediation, and sustainable economic growth: ARDL approach. *Economies*, 9(2).
<https://doi.org/10.3390/economies9020049>
- Sima, M., Liang, P., & Qingjie, Z. (2023). The impact of fiscal decentralization on economic growth: A comparative analysis of selected African and OECD countries. *Heliyon*, 9(9).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19520>
- Sunarya Sulaeman, A., & Imtiyaz Hanifah, H. (2022). Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah: Studi Empiris atas Korelasi Resiprok. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 146–172.
https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika_pembangunan/index
- Wahyudi, S. T., & Kurniawati, L. (2022). The Effect of Fiscal Decentralization on Economic Growth: A Study of The Province Level in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 37.
<https://doi.org/10.24843/JEKT.2022.v15.i01.p03>